

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok menjadi salah satu ancaman terhadap Kesehatan masyarakat di dunia yang dapat menyebabkan kematian (Lorensia, Yudiarso and Herwansyah, 2017). Penggunaan rokok merupakan salah satu ancaman terbesar masyarakat yang pernah dihadapi dunia dalam sektor Kesehatan. Lebih dari 7 juta kematian dihasilkan dari penggunaan rokok secara langsung sementara sekitar 1,2 juta kematian dihasilkan dari non-perokok yang terpapar asap rokok (WHO 2021). Masyarakat Indonesia dinyatakan sebagai negara dengan jumlah pengguna rokok terbesar di ASEAN dan menjadi terbesar ke-3 di dunia setelah China dan India (Boseke, Engkeng and Tucunan, 2019). Namun, di saat pemerintah sedang menggiatkan upaya untuk dapat mengendalikan konsumsi rokok/ tembakau dengan berbagai strategi, kini muncul *tren* terbaru yang muncul di kalangan muda khususnya remaja yaitu penggunaan rokok elektrik (*E-Cigarette*) (Endang *et al.* 2017).

Penelitian terkait inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja telah dilakukan di Malaysia yang mendapatkan hasil bahwa inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja berhubungan dengan jenis kelamin, paparan iklan, pengetahuan, dan usia. Di Indonesia, penelitian tentang rokok elektrik pernah dilakukan oleh Labora Sijintak (2020) yang membuat penelitian kuantitatif di salah satu SMA di Kota Jakarta dengan hasil bahwa teman merupakan faktor yang paling berpengaruh pada remaja untuk menggunakan rokok elektrik (Heng *et al.* 2021; Sitinjak and Susihar 2020).

Menurut penelitian yang melakukan analisis data NYTS tahun 2014 di U.S mendapatkan hasil bahwa faktor jenis kelamin dan usia mempengaruhi remaja dalam mulai menggunakan rokok elektrik. Selain itu etnis juga mempengaruhi hal tersebut (Chen, Yu, and Wang 2017). Namun, penelitian terkait prediktor yang berhubungan dengan inisiasi penggunaan rokok elektrik di Indonesia yang menggunakan data sekunder GYTS Indonesia tahun 2019 masih belum diteliti.

Data hasil survei dari *National Youth Tobacco Survey* (NYTS) yang dilakukan oleh *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) yang bekerja sama dengan *World health organization* (WHO) pada tahun 2020 menyatakan bahwa dari 1 di setiap 5 siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) mengonsumsi rokok elektrik dalam 30 hari terakhir sebesar 19.6% yang terdiri dari 18.7% perempuan dan 20.4% laki-laki (Office on Smoking and Health 2020). Remaja di Indonesia saat ini semakin meningkat jumlah pengguna rokok elektrik baik yang beralih ke rokok elektrik maupun langsung menggunakan rokok elektrik (Sitinjak and Susihar 2020). Kerentanan remaja dalam menggunakan rokok elektrik akan mengarahkan mereka kepada perilaku inisiasi penggunaan rokok elektrik (Bold *et al.* 2020). Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 melaporkan penduduk Indonesia tercatat yang memiliki risiko tertinggi mengonsumsi Rokok Elektrik diantaranya kelompok umur 10-14 tahun yaitu 10.6% dan 15-19 tahun yaitu 10.5% (Badan Litbang Kesehatan 2018). Menurut WHO, Kelompok umur tersebut merupakan kelompok umur yang dimiliki oleh remaja dengan rentan umur antara 10-19 tahun (WHO 2022). Menurut data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) Menyatakan bahwa prevalensi terbesar remaja di dunia yang membeli rokok elektrik yaitu pembelian dari orang sebesar 7.8% (dibeli dari toko 1.7%;

dibeli dari toko *online* 2.0%), kemudian prevalensi tertinggi remaja dapat melihat iklan rokok elektrik yaitu bersumber dari iklan yang dilihat/disampaikan dari teman sebesar 41.5% (di jalan dan toko 1.5%; di internet 15.7%) (Global Youth Tobacco Survey 2020).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam Pokok-Pokok Renstra Kemenkes 2020-2024 menyampaikan target persentase merokok penduduk usia 10-18 tahun menjadi 8.7% dari data RISKESDAS 2018 yaitu 9.1% dengan strategi implementasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu peningkatan cukai rokok dan juga pelarangan iklan rokok (Kemenkes 2020). Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 menyatakan larangan produk tembakau kepada anak di bawah umur 18 tahun. Kebijakan pemerintah terkait pengendalian rokok juga dilakukan di lingkungan sekolah, seperti pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 64 Tahun 2015 menyatakan larangan rokok di lingkungan sekolah. Namun, Peraturan mengenai rokok elektrik masih sebatas peraturan yang berkaitan dengan cukai rokok elektrik yaitu Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 146/PMK.010/2017 (Kementerian Keuangan 2017; Kementerian Keuangan 2019) dan juga tentang ketentuan impor rokok elektrik pada Peraturan Menteri Perdagangan (PERMENDAG) Nomor 86 Tahun 2017. PMK terbaru merevisi peraturan sebelumnya dengan menaikkan cukai rokok elektrik sebesar 59% (Sihaloho *et al.* 2020) sehingga karena regulasi pemerintah yang lemah kepada rokok elektrik, terjadi promosi-promosi seperti iklan tembakau yang bebas lingkungan sekitar masyarakat (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2020). Promosi ini didukung dengan klaim kesehatan sebagai salah satu cara untuk berhenti menggunakan rokok

tembakau, namun hal ini masih belum mendapatkan bukti terkait efektivitas produk tersebut terhadap kesehatan sehingga menimbulkan kekhawatiran tersendiri (WHO 2021).

Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (2017), tren perkembangan jumlah pengguna rokok elektrik dari waktu ke waktu diperkirakan semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan mudahnya mendapatkan rokok elektrik dari berbagai metode pemasaran baik *online* (pemasaran *online*, Jejaring sosial, *Affiliate marketing*) maupun *offline* (Kedai Toko) (Endang *et al.* 2017). WHO telah menyampaikan terkait bahaya dari penggunaan rokok elektrik pada remaja, salah satunya yaitu nikotin. Nikotin yang terkandung dalam *liquid* sebagai bahan dasar untuk membuat aerosol jika di konsumsi dalam jangka Panjang akan menyebabkan ketergantungan dan berakibat pada perkembangan otak (WHO 2021). Menurut artikel Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga menyampaikan bahwa penggunaan nikotin dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan berupa sulit berkonsentrasi, mengingat, atau membuat keputusan yang akan mengganggu remaja dalam pembelajaran, memori, dan perhatian sehingga berpengaruh pada *quality of life* (Mello 2021). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan telah melaksanakan GYTS di Indonesia yang merupakan survei untuk memantau penggunaan tembakau oleh generasi muda usia 13-15 tahun (Global Youth Tobacco Survey 2020). Selain itu, GYTS juga bertujuan untuk memandu implementasi dan evaluasi terhadap program pencegahan dan pengendalian tembakau di Indonesia (WHO 2020). Dataset GYTS Indonesia tahun 2019 merupakan data sekunder yang menghimpun data terkait

penggunaan rokok pada remaja di dunia, termasuk penggunaan rokok elektrik. Data ini dapat diakses melalui website dari WHO maupun Center for Disease Control and Prevention (CDC).

Teori Precede proceed (Lawrence Green & Keuter (1991)) menyampaikan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yang terdiri dari faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong predisposisi (Nursalam 2015). Adapun faktor predisposisi yang diambil yaitu usia, jenis kelamin, kelas, pengalaman dan pengetahuan. Selanjutnya pada faktor pendukung yaitu fasilitas atau akses pembelian dan mendapatkan informasi rokok elektrik dan pada faktor pendorong yaitu respon dari ajakan teman untuk menggunakan rokok elektrik sehingga dari faktor-faktor ini akan berakibat pada inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja. Berdasarkan permasalahan serta data yang sudah ada maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai prediktor inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pembuat kebijakan dalam membuat program terkait faktor apa saja yang berhubungan dengan inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja yang terjadi di Indonesia.

1.2 Rumusan masalah

Apa saja prediktor yang berhubungan dengan inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan prediktor inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan gambaran inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja di Indonesia.
2. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja tahun di Indonesia.
3. Menganalisis hubungan antara kelas dari siswa dengan inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja
4. Menganalisis hubungan antara pengalaman pernah mendengar terkait rokok elektrik dengan inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja di Indonesia.
5. Menganalisis hubungan antara sumber pembelian dengan inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja usia di Indonesia.
6. Menganalisis hubungan antara pengetahuan terkait rokok elektrik dengan inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja di Indonesia.
7. Menganalisis hubungan terkait sumber informasi rokok elektrik dengan inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja di Indonesia.
8. Menganalisis hubungan antara ajakan teman untuk menggunakan rokok elektrik dengan inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja di Indonesia

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkuat kajian dibidang keperawatan Komunitas mengenai prediktor inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Sebagai informasi bagi perawat komunitas dalam promosi kesehatan mengenai prediktor inisiasi penggunaan rokok elektrik sehingga bisa mempersiapkan strategi yang diharapkan dan juga memperkuat peran perawat komunitas dalam perlindungan remaja terhadap efek dari inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja.

2. Bagi Kementerian Kesehatan

Sebagai masukan dalam mengembangkan program kesehatan untuk memprediksi dan mengidentifikasi faktor inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja.

3. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai masukan dalam mengembangkan dan membuat kebijakan program Kesehatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan inisiasi penggunaan rokok elektrik di daerah

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar informasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan prediktor inisiasi penggunaan rokok elektrik pada remaja.